BAB III
PROFIL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN DASAR PEMIKIRANNYA TENTANG ADAB

A. Biografi Intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah seorang pemikir Muslim kontemporer yang berpengaruh dalam bidang filsafat dan pendidikan Islam, berasal dari Malaysia. Ia lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Pemikirannya mencakup teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan sastra. Al-Attas menerima pendidikan dasar di Johor, Malaysia. Namun, ia mempelajari bahasa Arab di Madrasah *Al-`Urwatu'l-wuthqa* yang terletak di Sukabumi, Jawa Barat, selama masa pendudukan Jepang.[1] Al-Attas telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam membentuk diskursus intelektual Muslim modern, terutama melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan filosofi pendidikan Islam yang menyeluruh.[2] Ketokohannya dalam dunia pemikiran Islam diakui secara internasional, dan gagasan-gagasannya telah mempengaruhi generasi intelektual Muslim di berbagai belahan dunia, khususnya di Asia Tenggara.

Al-Attas merupakan keturunan bangsawan dengan silsilah yang terhormat, baik dari pihak ayah yang berasal dari keluarga Sayyid Arab Hadhrami maupun dari pihak ibu yang merupakan keturunan aristokrat Melayu Johor dan Sunda.[3] Latar belakang keluarganya yang kaya akan tradisi intelektual Islam dan budaya Melayu ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan pandangan dunia dan orientasi keilmuannya. Perjalanan intelektual Al-Attas mencerminkan sintesis yang unik antara tradisi keilmuan Islam klasik dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Cholid Ma'arif, Mohammad Kholid Muslih, and Nadia Hanim Binte abdul Rahman, "From Living Qur'an to Living Iman: Syed Naquib Al-Attas' Reception of Theological Verses and the Formulation of New Kalam Cholid," *RELIGIA: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman* 124, no. 01 (2024): 103–24, https://doi.org/10.28918/religia.v27i1.8564.

[2] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization (Terjemahan Hamid Fahmi et. al)* (Bandung: Mizan, 2013), 15.

[3] Enjang Sukandi Setiawan and Siti Nia Anisa Inayah, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *AL_AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024): 831–42, https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.303.Naquib.

metodologi akademik Barat modern, menjadikannya sosok yang istimewa dalam konteks pemikiran Islam kontemporer.

Masa kecil Al-Attas tidak dapat dipisahkan dari lingkungan keluarganya yang menggabungkan tradisi Islam, budaya Melayu, dan konteks sosial masyarakat Nusantara. Masa kecilnya berlangsung di antara dua budaya, yaitu Jawa dan Johor. Pada usia sekitar lima tahun, ia dikirim ke Johor untuk mengikuti pendidikan formal di Ngee Heng Primary School selama periode 1936–1941. Perpindahan ini membuat pengalaman masa kecilnya terbentuk tidak hanya dalam lingkungan keluarga di Bogor, tetapi juga dalam komunitas keluarga dan masyarakat Melayu di Johor. Di Johor, Al-Attas mulai berinteraksi lebih intens dengan bahasa, sastra, sejarah, dan budaya Melayu. Sejak usia lima tahun, keluarganya telah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, baik di Indonesia maupun di Johor.[4] Pengalaman pendidikan lintas wilayah ini kemudian menjadi elemen penting dalam pembentukan pandangan Al-Attas mengenai hubungan antara Islam, bahasa, budaya, dan masyarakat Melayu.

Pada masa pendudukan Jepang, Al-Attas kembali ke Jawa Barat dan melanjutkan pendidikan di Madrasah *al-'Urwah al-Wutsqa* di Sukabumi sekitar tahun 1941 hingga 1945. Pendidikan di madrasah tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan dasarnya di Johor, karena lingkungan pendidikan Islam di sana menggunakan bahasa Arab dan memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran keislaman. Perpindahan dari sekolah di Johor menuju madrasah di Sukabumi mempertemukan Al-Attas dengan dua corak pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan modern yang berorientasi sekolah dan pendidikan Islam yang lebih dekat dengan tradisi keilmuan Islam. Pengalaman tersebut sangat penting, karena sejak usia muda, Al-Attas telah memperoleh kesempatan untuk mengenal bahasa dan tradisi intelektual yang beragam. Kajian mengenai biografinya mencatat bahwa periode pendidikan di

UIN IMAM BONJOL PADANG

[4] Aidil Farina and Azmul Fahimi Kamaruzaman, "Konteks Historiografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Tuah* 1, no. 1 (2020): 24–40, https://ejournal.unimel.edu.my/index.php/JTuah/article/view/686.

Sukabumi menjadi bagian penting dari pendidikan awal Al-Attas sebelum ia kembali ke Johor setelah berakhirnya Perang Dunia II.[5]

Pengalaman masa kecil Al-Attas menunjukkan bahwa proses pembentukan intelektualnya terjadi melalui interaksi antara pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan budaya. Keluarganya di Bogor memberikan landasan pendidikan keislaman, sedangkan lingkungan keluarganya di Johor mengenalkannya pada bahasa, sastra, sejarah, dan budaya Melayu. Hal ini kemudian berkembang menjadi kecenderungan intelektual yang kuat terhadap studi Islam dan dunia Melayu. Omar dan Kamaruzaman mencatat bahwa lingkungan keluarga Al-Attas pada masa kanak-kanak cukup stabil dan mendukung perkembangan dirinya. Dari lingkungan tersebut, ia mulai mengembangkan minat terhadap ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi salah satu ciri penting dalam perjalanan intelektualnya.[6] Dengan demikian, masa kecil Al-Attas dapat dilihat sebagai fase awal dalam pembentukan orientasi keilmuan yang kelak sangat memengaruhi pemikirannya tentang pendidikan, ilmu, bahasa, Islam, dan budaya.

Pendidikan formal al-Attas dimulai di Johor Bahru, Malaysia, dan dilanjutkan di *Ngee Ann College*, Singapura. Pada tahun 1951, ia bergabung dengan Resimen Melayu Angkatan Darat Britania dan dikirim ke Inggris untuk mengikuti pendidikan militer selama dua tahun. Pengalaman di Barat ini memberikan kesempatan baginya untuk mengamati secara langsung peradaban Barat yang kemudian menjadi objek kritik filosofisnya. Setelah menyelesaikan tugas militernya, al-Attas melanjutkan studi di University of Malaya di Singapura pada tahun 1957, di mana ia memperoleh gelar Bachelor of Arts dengan Honours dalam bidang Kajian Melayu pada tahun 1959.[7]

Al-Attas kemudian melanjutkan studinya di *Institute of Islamic Studies, McGill University*, Montreal, Kanada, di bawah bimbingan para orientalis

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Azrul Kiromil Enri Auni and Hermanto, "Islamization of Melayu-Nusantara Society through Language Approach According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Khalifah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2020): 49–62.

[6] Farina and Kamaruzaman, "Konteks Historiografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

[7] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Securalism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), ix.

terkemuka seperti Wilfred Cantwell Smith dan Fazlur Rahman. Di *McGill*, al-Attas meraih gelar *Master of Arts* pada tahun 1962 dengan tesis yang berjudul *Raniri and the Wujudiyyah of 17th Century Acheh*, yang mengkaji perdebatan teologis antara Nuruddin ar-Raniri dan para pengikut tasawuf wujudiyyah di Aceh. Penelitian ini mencerminkan ketertarikan mendalam al-Attas terhadap tradisi intelektual Islam Nusantara serta kontroversi dalam pemikiran sufistik.[8]

Setelah meraih gelar Master of Arts, al-Attas melanjutkan studinya di *School of Oriental and African Studies* (SOAS), University of London pada tahun 1965. Ia mencapai puncak karir akademisnya dengan memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) melalui disertasi yang berjudul The *Mysticism of Hamzah Fansuri,* yang berfokus pada kajian pemikiran mistis Hamzah Fansuri, seorang sufi abad ke-16 di Nusantara yang dikenal dengan ajaran wujudiyyah atau kesatuan wujud.[9] Disertasi ini dianggap memberikan kontribusi signifikan dalam studi tasawuf Melayu-Indonesia dan telah menjadi referensi utama bagi para peneliti mistisisme Islam di Asia Tenggara. Pendekatan filologis dan filosofis yang diterapkan al-Attas dalam menganalisis teks-teks klasik Melayu menunjukkan kemampuannya dalam menguasai metodologi penelitian Barat sekaligus memahami substansi filosofis dari tradisi Islam. Kemudian, al-Attas kembali ke Malaysia dan menjabat berbagai posisi akademik yang signifikan. Pada tahun 1970, ia diangkat sebagai Dekan Fakultas Sains Kemasyarakatan di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).[10]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sebelum memahami konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas, penting untuk mengetahui kiprah dan kontribusinya dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Al-Attas tidak hanya diakui sebagai seorang pemikir dan filsuf Muslim, tetapi juga sebagai seorang akademisi, pendidik, dan tokoh yang berperan penting dalam pengembangan institusi keilmuan Islam. Berikut beberapa kontribusi Al-Attas selama hidupnya:

---

[8] Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization (Terjemahan Hamid Fahmi et. al), 18 - 20.*

[9] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1972), 1 - 5.

[10] Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization (Terjemahan Hamid Fahmi et. Al), 19.*

1. Mengembangkan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan

   Salah satu kontribusi terbesar Al-Attas adalah pengembangan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia mengkritik dominasi *worldview* sekuler Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern karena dianggap membawa asumsi-asumsi yang tidak selalu sesuai dengan pandangan hidup Islam. Menurut Al-Attas, ilmu tidak bersifat netral sepenuhnya karena pemaknaan terhadap ilmu dipengaruhi oleh pandangan hidup *(worldview)* tertentu. Oleh sebab itu, Islamisasi ilmu diarahkan untuk membebaskan ilmu dari interpretasi sekuler dan mengembalikannya kepada kerangka pandangan hidup Islam yang berlandaskan tauhid.[11] Gagasan ini menjadi salah satu sumbangan penting Al-Attas dalam diskursus epistemologi Islam kontemporer.

2. Meletakkan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam

   Al-Attas memberikan sumbangan yang signifikan terhadap filsafat pendidikan Islam melalui penekanan pada konsep *ta'dib.* Menurutnya, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan, melainkan juga merupakan proses pembentukan individu yang memiliki adab, mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, serta mencapai keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral.[12] Konsep ta'dib ini kemudian menjadi ciri khas dalam pemikiran pendidikan Al-Attas dan menawarkan alternatif terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan material. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ta'dib dalam pemikiran Al-Attas sangat terkait dengan pembentukan individu yang beradab *(insan adabi).*

3. Memberikan landasan filosofis bagi pendidikan Islam

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11] Muhammad Kosim, Martin Kustati, and Murkilim, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance with Islamic Education in Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (2020): 250–67, http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724.

[12] Andrie Setiawan Raflie et al., "Model Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam," *El-Fikr* 6, no. 1 (2025): 64–75, https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i1.28491.

Al-Attas berkontribusi dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang holistik, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, amal, dan pembentukan karakter. Ia menolak adanya pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, karena pemisahan tersebut dapat menciptakan dikotomi dalam pendidikan umat Islam. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan seharusnya diarahkan untuk membentuk individu yang menyadari posisinya sebagai makhluk Tuhan dan sekaligus mampu melaksanakan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Pemikirannya kemudian banyak dijadikan sebagai kerangka untuk merekonstruksi pendidikan Islam di era kontemporer.[13]

4. Mengkritik sekularisasi dan westernisasi pemikiran umat Islam

   Al-Attas diakui sebagai salah satu intelektual Muslim yang secara terstruktur mengkritik sekularisasi dan westernisasi. Kritik yang dilakukannya tidak hanya terbatas pada dimensi politik atau budaya, tetapi lebih difokuskan pada isu-isu epistemologis, yaitu bagaimana pandangan dunia sekuler memengaruhi cara manusia memahami realitas, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Dalam konteks ini, Islamisasi ilmu menjadi bagian dari upaya untuk membebaskan pemikiran Muslim dari pengaruh konsep-konsep yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam.[14]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

5. Mengembangkan konsep *Islamic Worldview* sebagai dasar epistemologi Islam

   Al-Attas memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan signifikansi pandangan hidup Islam dalam memahami ilmu dan realitas. Melalui kajian terhadap pemikirannya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan worldview adalah aspek yang fundamental karena menjadi kerangka bagi individu dalam menafsirkan kebenaran dan realitas. Ia

[13] Kosim, Kustati, and Murkilim, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance with Islamic Education in Indonesia."

[14] Ryandi, "Telaah Islamisasi Pengetahuan (Islamization of Knowledge) Syed Naquib Al-Attas," *An Nadwah* XXVII, no. 2 (2021): 52–59, http://dx.doi.org/10.37064/nadwah.v27i2.10983.

menghubungkan epistemologi Islam dengan sumber-sumber pengetahuan seperti pancaindra, akal yang sehat, berita yang benar *(khabar shadiq)*, dan ilham. Dengan demikian, epistemologi Islam menurut Al-Attas tidak hanya berfokus pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi juga mengakui wahyu sebagai sumber kebenaran.[15]

6. Mengembangkan gagasan tentang manusia beradab (*insan adabi)*

   Kontribusi Al-Attas juga tampak dalam pandangannya tentang manusia ideal dalam konteks pendidikan Islam. Tujuan dari pendidikan tidak hanya untuk menciptakan individu yang kaya akan pengetahuan, melainkan juga individu yang mampu menempatkan ilmu dengan tepat dan menerapkannya dengan etika. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan *insan adabi*, yaitu individu yang memiliki pengetahuan serta kesadaran moral dan spiritual. Konsep ini menjadi landasan bagi kritik Al-Attas terhadap sistem pendidikan yang hanya fokus pada pengembangan kemampuan intelektual tanpa memperhatikan pembentukan karakter.[16]

7. Mengembangkan institusi akademik untuk pengembangan pemikiran Islam

   Kontribusi Al-Attas tidak hanya terbatas pada ranah pemikiran, tetapi juga terwujud dalam pengembangan institusi pendidikan dan kajian Islam. Ia berperan dalam mendirikan dan mengembangkan *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur pada tahun 1987, serta menjabat sebagai direktur pendiri hingga tahun 2001. Institusi ini menjadi salah satu pusat penting untuk pengkajian pemikiran Islam, filsafat, sejarah, peradaban, dan Islamisasi ilmu. Pendirian ISTAC merupakan kontribusi terbesar Al-Attas dalam dunia

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Muslem, "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* VIII, no. 2 (2019): 43–66, http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.571.

[16] Sidqi Ali, Shinta Adhelia Putri Sugiharto, and Nasrulloh, "Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer," *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 104–17, https://doi.org/10.65118/alim.v1i2.16.

institusi.[17] Dengan demikian, kontribusi Al-Attas bersifat ganda: ia tidak hanya membangun gagasan secara filosofis, tetapi juga menyediakan ruang akademik untuk mengembangkan gagasan tersebut.

Produktivitas intelektual al-Attas terlihat dalam puluhan buku dan artikel yang telah ia tulis selama lebih dari lima dekade. Karya-karyanya mencakup beragam disiplin ilmu, mulai dari filsafat, teologi, tasawuf, linguistik, hingga filsafat pendidikan Islam. Berikut karya-karya dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas:[18]

1. *Raniri and The Wujudiyyah of 17th Century Acheh, Monograph of the Royal Asiatic Society*, Cabang Malaysia, No 111, Singapura, 1966.
2. *The Origin of the Malay Shair*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1968.
3. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, University Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.
4. Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, 1972.
5. *Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality,* Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976. Diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Jepun dan Korea.
6. Islam: Faham Agama dan Asas Akhlak, Angkatan Belia Islam Malaysia ABIM, Kuala Lumpur, 1977.
7. *Islam and Secularism,* Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1978. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Farsi, Urdu, Hindi, Malayalam, Indonesia, Bosnia, Albania.
8. *The Concept of Education in Islam: A Frame work for an Islamic Philosophy of Education,* Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1980.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[17] Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization (Terjemahan Hamid Fahmi et. Al), 19-20*.

[18] Wan Mohd Nor Wan Daud, *"Al-Attas: Ilmuwan Penyambung Tradisi" Dalam Adab Dan Peradaban: Karya Pengiktirafan Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Edited by Mohd Zaidi Ismail and Wan Suhaimi Wan Abdullah*, Kuala Lump (MPH Group Publishing, 2012), 50-60.

9. *The Positive Aspects of Taṣawwuf: Preliminary Thoughts on An Islamic Philosophy of Science, Islamic Academy Of Science (ASASI)*, Kuala Lumpur, 1981.
10. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, Mansell Publishing, London, 1985.
11. *Islam and The Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Farsi, Bosnia, Indonesia.
12. *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
13. *On Quidity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
14. *The Nature of Man and The Psychology of the Human Soul: A Brief Outline and A Framework for an Islamic Psychology and Epistemology*, *International Islamic Institute of Islamic Thought and Civilization, International Islamic University*, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Farsi.
15. *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Jerman, Turki dan Itali.
16. *The Degrees of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
17. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia dan Farsi.
18. Risalah Untuk Kaum Muslimin, ISTAC, Kuala Lumpur, 2001.
19. *Historical Fact and Fiction*, Universiti Teknologi Malaysia Press, Johor Bharu, 2011.
20. *On Justice And The Nature of Man: A Commentary on Surah Al-Nisa' (4):58 Surah Al- Mu'minun (23):12-14*, IBFIM, Kuala Lumpur, 2015.

B. *Worldview* Islam Sebagai Dasar Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Adab

Konsep adab yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak dapat dipahami secara menyeluruh tanpa menelusuri akar epistemologis dan metafisisnya, yaitu pandangan hidup Islam atau worldview Islam. Menurut al-

UIN IMAM BONJOL PADANG

Attas, adab bukan sekadar seperangkat norma sosial yang bersifat dangkal, melainkan merupakan manifestasi dari suatu visi fundamental mengenai realitas, kebenaran, dan posisi manusia dalam tatanan wujud yang diciptakan oleh Allah.[19] *Worldview* inilah yang menjadi dasar bagi seluruh struktur pemikiran al-Attas, termasuk konsep ta'dib, islamisasi ilmu pengetahuan, serta kritiknya terhadap sekularisasi. *Worldview* Islam berlandaskan pada prinsip tauhid yang menyatukan berbagai aspek pengetahuan dan mengakui wahyu sebagai fondasi utama sebelum rasio, empiris, dan intuisi. Oleh karena itu, untuk memahami adab al-Attas, kita harus terlebih dahulu memahami cara pandangnya terhadap hakikat realitas itu sendiri.

Al-Attas mengartikan *worldview* Islam bukan sekadar cara berpikir atau perspektif budaya yang bersifat relatif dan dapat berubah, melainkan sebuah visi tentang hakikat kebenaran *(haqq)* yang bersifat abadi karena bersumber dari wahyu Ilahi. Menurutnya, *worldview Islam* mencakup pandangan tentang Tuhan, eksistensi, alam semesta, jiwa manusia, wahyu, ilmu, agama, kebebasan, nilai, dan kebahagiaan yang semuanya dilihat secara menyeluruh, bukan terpisah-pisah.[20] *Worldview* Islam berlandaskan pada prinsip tauhid yang mencakup berbagai aspek pengetahuan dan mengakui wahyu sebagai dasar utama sebelum rasio, empiris, dan intuisi. Visi inilah yang membedakan *worldview* Islam dari *worldview* sekuler-Barat yang bertumpu pada rasionalisme dan empirisme semata.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Poros utama dari *worldview* Islam menurut al-Attas adalah tauhid, yaitu prinsip yang mengintegrasikan elemen-elemen indrawi, spiritual, intelektual, dan intuitif secara keseluruhan dalam menganalisis gagasan-gagasan untuk mencapai pengetahuan dan pendidikan yang benar.[21] Dalam perspektif al-Attas, tauhid bukan sekadar doktrin teologis mengenai keesaan Allah, melainkan juga merupakan metode epistemologis yang menolak segala bentuk dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara dunia dan akhirat, serta antara yang sakral dan

[19] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education,* 22.

[20] Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam,* 2-4.

[21] Al-Attas, 3.

yang profan.[22] Pendidikan yang berlandaskan tauhid adalah pendekatan yang menyatukan elemen-elemen indrawi, spiritual, intelektual, dan intuitif secara menyeluruh, sehingga pendidikan tidak mengenal asumsi dikotomik.

Salah satu karakteristik utama dari *worldview* Islam menurut al-Attas adalah pengakuan terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang mendahului serta mengarahkan akal, pengalaman empiris, dan intuisi. Al-Attas menegaskan bahwa akal dan indra manusia memiliki keterbatasan dan rentan terhadap kesalahan jika tidak dipandu oleh cahaya wahyu, sehingga epistemologi Islam harus bersifat *tawhidik*, yaitu mengintegrasikan sumber-sumber pengetahuan di bawah otoritas wahyu.[23] Oleh karena itu, *worldview* Islam dan tantangan peradaban kontemporer memerlukan revitalisasi epistemologi tauhid untuk masa depan umat, dengan menempatkan wahyu sebagai dasar yang menyatukan rasio dan pengalaman inderawi. Penerimaan wahyu sebagai sumber tertinggi tidak berarti mengabaikan peran akal, melainkan menempatkan akal pada fungsi yang semestinya, yaitu sebagai alat untuk memahami dan menegakkan kebenaran yang telah diwahyukan, bukan sebagai penentu kebenaran itu sendiri.

Worldview Islam yang dirumuskan oleh al-Attas berisi pandangan khas tentang realitas dan kebenaran, yaitu pengakuan atas dua tingkatan wujud, dunia dan akhirat, serta yang zahir dan yang batin, yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki fitrah untuk mengenal Tuhan *(ma'rifatullah)* dan tujuan hidup yang transenden, bukan semata-mata makhluk materialistis yang berorientasi pada kepentingan duniawi.[24] Modernitas Barat memisahkan ilmu pengetahuan dari wahyu, metafisika, tanggung jawab moral, dan tujuan transenden kemanusiaan, sementara al-Attas tidak menolak akal maupun capaian ilmiah, tetapi mengkritik *worldview* sekular yang melepaskan ilmu dari wahyu, orientasi moral, dan pengakuan terhadap

UIN IMAM BONJOL PADANG

[22] Al-Attas, *Islam and Securalism,* 47-49.

[23] Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam,* 118.

[24] Muhammad Ilham Fadhlurrahman, Tata Oktaviani Wiriastuti, and Rizky Amrillah, "Analisis Islamic Worldview Dalam Sudut Pandangan Syech Muhammad Naquib Al-Attas," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Agama* 03, no. 04 (2024): 4–7, https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/340.

Tuhan. Pandangan tentang realitas semacam ini menjadi dasar bagi pembentukan hierarki nilai yang kelak melahirkan konsep adab.

Worldview Islam yang dikemukakan oleh Al-Attas muncul sebagai respons kritis terhadap dominasi pandangan dunia Barat yang sekuler dalam sistem pendidikan dan ilmu pengetahuan di kalangan umat Muslim. Al-Attas berargumen bahwa ilmu yang saat ini dipelajari secara akademis oleh umat Islam telah kehilangan netralitasnya, karena terpengaruh oleh pandangan dunia Barat yang membatasi sumber pengetahuan hanya pada akal dan pancaindra. Padahal, umat Islam meyakini bahwa wahyu Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan yang sah.[25] Upaya Al-Attas untuk mengislamisasi ilmu bertujuan untuk membebaskan dunia Muslim dari pengaruh sekuler serta membersihkan unsur-unsur yang menyimpang dari pemikiran dan peradaban Barat, sehingga dapat mengembalikan kepribadian Muslim yang sejati.

Dari sudut pandang *worldview* Islam, al-Attas menyampaikan pandangannya tentang manusia dan hierarki ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa tujuan ilmu tidak hanya untuk menciptakan masyarakat yang baik secara kolektif, tetapi yang lebih utama adalah menghasilkan individu yang baik *(good man)* secara personal, karena masyarakat yang baik pada dasarnya terdiri dari individu-individu yang baik.[26] Dalam pandangan al-Attas, kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga hal utama: ilmu pengetahuan dan hierarkinya, penekanan pada sikap ikhlas, sabar, dan jujur, serta otoritas guru sebagai pewaris para nabi. Adab dalam pemikiran al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, yang menekankan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmani, intelektual, dan spiritual.[27]

Titik temu antara *worldview* Islam dan adab dalam pemikiran al-Attas dapat ditemukan dalam konsep *ta'dib*, yang ia yakini sebagai istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam, menggantikan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* yang

[25] Al-Attas, *Islam and Securalism,* 137-138.

[26] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education,* 1.

[27] Agus Hendratno, Burhanudin, and Dede Nuraida, "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Studi Islam Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 14–37, https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/download/1338/765.

UIN IMAM BONJOL PADANG

dianggapnya belum mencakup dimensi nilai dengan memadai. *Ta'dib* mengandung struktur konsep yang mencakup ilmu *('ilm)*, instruksi *(ta'lim)*, dan pembinaan yang baik *(tarbiyah)* secara bersamaan, sehingga adab menjadi wujud nyata dari internalisasi *worldview* tauhid ke dalam tindakan dan karakter manusia. Konsep *ta'dib* mencakup dimensi pengetahuan, pengamalan, dan adab yang semuanya bersumber dari pandangan hidup Islam, dan konsep ini secara langsung menantang sekularisme pendidikan yang memisahkan dimensi spiritual dari proses intelektualisasi.[28]

Al-Attas memandang krisis fundamental yang dihadapi oleh umat Islam saat ini, yang ia sebut sebagai *loss of adab*, berasal dari kebingungan dalam ilmu pengetahuan akibat pengaruh pandangan dunia sekuler Barat yang masuk ke dalam sistem pendidikan dan pola pikir umat Islam. Ketika pandangan dunia *tauhidik* tergeser oleh pandangan dunia yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai transenden, manusia kehilangan kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam semesta.[29] Konsep *loss of adab*, kebingungan ilmu pengetahuan, dan pandangan dunia Islam menjadi dasar bagi model pendidikan integratif yang ditawarkan oleh Al-Attas untuk mengatasi masalah-masalah kontemporer. Kebingungan mengenai sumber dan hierarki pengetahuan di era digital tetap harus dikembalikan pada kerangka tauhid agar tidak menjerumuskan umat ke dalam kehilangan adab dalam bentuk yang baru.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dapat disimpulkan bahwa *Worldview* Islam merupakan fondasi yang tidak terpisahkan dari keseluruhan pemikiran adab Syed Muhammad Naquib al-Attas. Prinsip tauhid, otoritas wahyu di atas akal dan empiris, pandangan tentang realitas dua tingkat, kritik terhadap sekularisasi, serta hierarki ilmu yang berorientasi pada pembentukan manusia baik, semuanya bermuara pada satu titik: adab sebagai wujud pengenalan dan penempatan diri yang benar dalam tatanan ciptaan Allah. Al-Attas mengajukan konsep ini sebagai upaya untuk menghidupkan kembali pemahaman Islam yang benar dan menyeluruh, dengan mensintesiskan aspek

[28] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education,* 13-27.

[29] Al-Attas, *Islam and Securalism,* 99-100.

spiritual, intelektual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga mampu menjadi paradigma yang solid untuk mengatasi persoalan pluralisme, sekularisme, dan relativisme di zaman kontemporer.

C. Urgensi Adab di Era Kontemporer Menurut Pemikiran Al-Attas

Di tengah krisis adab yang terjadi di era kontemporer, penting untuk menelaah ulang konsep adab, terutama dalam konteks pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, adab tidak hanya sekadar sopan santun atau tata krama yang dipahami secara umum, tetapi merupakan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, yang pada akhirnya mengarah pada pengakuan terhadap kedudukan Tuhan sebagai sumber dari segala realitas.[30] Definisi ini menempatkan adab bukan hanya sebagai etika sosial, tetapi juga sebagai disiplin epistemologis yang mengatur hubungan manusia dengan ilmu, dengan sesama, dan dengan Penciptanya. Dari konsep ini, muncul gagasan ta'dib, yaitu proses pendidikan yang berfokus pada penanaman adab sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran, bukan hanya sekadar transfer pengetahuan kognitif semata.

Urgensi adab di zaman sekarang, menurut Al-Attas, berasal dari diagnosanya mengenai krisis yang menimpa manusia modern, yang ia sebut sebagai "kekeliruan ilmu" atau kebingungan pengetahuan. Al-Attas menekankan bahwa masalah fundamental yang dihadapi umat Islam saat ini bukanlah kemiskinan, keterbelakangan teknologi, atau isu politik semata, melainkan hilangnya adab (loss of adab), yang pada akhirnya berimplikasi pada kekacauan dalam ilmu pengetahuan serta munculnya pemimpin-pemimpin yang tidak layak untuk memegang otoritas.[31] Dalam salah satu pernyataannya yang sering dirujuk oleh para peneliti kontemporer, Al-Attas menegaskan bahwa krisis terbesar umat bukan terletak pada kemiskinan atau politik, melainkan pada hilangnya keadilan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[30] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education,* 27.

[31] Mahrus, Akh. Fakih, and Busahwi, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Langkah Rekonstruksi Filosofis Ilmu Pengetahuan Modern," *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2025): 37–47, https://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive/article/view/173.

yang menyertai hilangnya adab, karena dengan hilangnya adab, kemenangan kekeliruan dalam ilmu pengetahuan pun muncul.[32]

Pemikiran ini menegaskan bahwa tanpa adab, ilmu pengetahuan akan merosot menjadi sekadar data, politik akan berubah menjadi manipulasi, dan agama akan tereduksi menjadi slogan-slogan yang kosong dari penghayatan. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan kembali adab, menurut Al-Attas, harus dimulai dari individu sebelum kemudian diperluas ke tingkat institusi dan komunitas. Karena seseorang yang benar-benar terdidik dalam adab akan menyerap kemampuan menilai secara etis, sikap rendah hati, dan ketajaman dalam membedakan yang benar dari yang keliru, yang pada akhirnya membentuk kualitas kepemimpinan, keilmuan, dan kohesi sosial secara luas.[33]

Lebih lanjut, hilangnya adab dipahami oleh Al-Attas sebagai sebuah krisis epistemologis, yaitu ketidakmampuan manusia modern untuk mengenali dan mengakui hierarki yang tepat, baik dalam tatanan realitas maupun dalam struktur ilmu pengetahuan itu sendiri.[34] Kritik ini juga menargetkan struktur kurikulum pendidikan sekuler yang dianggap terfragmentasi dalam silo-silo keilmuan yang terpisah tanpa adanya prinsip pemersatu, serta tidak seimbang karena terlalu menekankan keterampilan praktis sambil mengabaikan kajian fundamental seperti metafisika dan etika. Menurut Al-Attas, kondisi ini tidak dapat dipisahkan dari proses sekularisasi ilmu pengetahuan Barat yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai transenden, sehingga adab tereduksi menjadi sekadar erosi hierarki moral pengetahuan yang seharusnya membimbing manusia ke tempat yang benar.[35]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dampak dari hilangnya adab ini bersifat multidimensional dan dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sosial kontemporer. Hilangnya adab, dalam pandangan Al-Attas, menyebabkan perilaku manusia menyimpang dan keluar dari fitrah kemanusiaannya, sebab manusia modern telah membatasi realitas hanya

[32] Al-Attas, *Islam and Securalism,* 99-100.
[33] Al-Attas, 100-105.
[34] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education,* 27.
[35] Al-Attas, *Islam and Securalism,* 17-24.

pada dimensi empiris, sehingga kehilangan kesadaran akan pengawasan Tuhan atas segala perbuatannya. Ketiadaan kesadaran metafisik semacam ini menjadikan adab bukan lagi persoalan personal semata, melainkan persoalan struktural yang menggerogoti sendi-sendi kepemimpinan, institusi, dan tatanan sosial secara keseluruhan.[36] Fenomena serupa juga tampak dalam distorsi adab bermedia, misalnya hilangnya prinsip tabayyun dalam merespons informasi, yang menunjukkan bahwa krisis adab telah merambah ke ruang-ruang publik yang paling mutakhir sekalipun.

Dalam konteks generasi muda, krisis moral yang terlihat pada remaja saat ini dianggap berakar dari hilangnya adab tersebut. Menurut Al-Attas, pendidikan yang tidak didasarkan pada adab berpotensi menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral dan spiritual, karena pendidikan semacam itu gagal menanamkan pengakuan terhadap hierarki nilai dan pengetahuan yang benar.[37] Fenomena ini semakin terasa nyata ketika sistem pendidikan formal, termasuk di lingkungan pesantren dan sekolah Islam, cenderung berfokus pada pencapaian kognitif dan sertifikasi keagamaan yang dapat diukur secara kuantitatif, sementara pembentukan karakter dan kepekaan adab sering kali terpinggirkan menjadi sekadar slogan tanpa penghayatan yang mendalam. Kegagalan untuk menempatkan adab sebagai inti pendidikan pada akhirnya menghasilkan generasi yang unggul dalam pencapaian akademik tetapi kehilangan kepekaan etis dalam interaksi sosial maupun keilmuan sehari-hari.

Konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Al-Attas merupakan sebuah respons terhadap krisis yang terjadi. *Ta'dib* berfungsi sebagai kerangka epistemologis yang mampu merekonstruksi paradigma pendidikan modern menuju kesatuan antara ilmu, nilai, dan adab, sekaligus menjadi solusi untuk mengatasi disorientasi tujuan pendidikan, dehumanisasi dalam sistem pembelajaran, serta pergeseran makna ilmu pengetahuan yang selama ini terjadi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[36] Aorta Abdillah Alaa and Nasrulloh, "Rekonstruksi Citra Pesantren Di Media Elektronik: 'Kajian Apologetik Al-Ghazali Dan Al-Attas Atas Distorsi Adab Dan Prinsip Tabayyun (QS. Al-Hujurat:6),'" *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 5, no. 2 (2026): 345–58.

[37] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, 1-2*.

dalam dunia pendidikan modern.[38] Gagasan Al-Attas bukan sekadar kritik filosofis yang bersifat abstrak, melainkan juga tawaran metodologis yang konkret yang dapat diterapkan untuk memperbaiki arah kebijakan dan praktik pendidikan Islam kontemporer, baik di tingkat kelembagaan maupun kurikulum.

Secara praktis, proyek Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dicetuskan oleh Al-Attas dilaksanakan melalui dua tahap intelektual yang saling berhubungan, yaitu isolasi *('azl)* dan infus *(aslamah)*. Tahap isolasi merupakan proses analisis kritis untuk memisahkan elemen-elemen asing, asumsi filosofis, dan nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam dari tubuh ilmu pengetahuan modern. Sedangkan tahap infus adalah proses untuk mengembalikan unsur-unsur pandangan hidup Islam ke dalam ilmu yang telah dibersihkan tersebut. Al-Attas menekankan pentingnya penyucian konsep-konsep ilmu dari pengaruh sekularisme dan penegasan kembali adab sebagai inti dari proses pendidikan.[39]

Di era digital dan komersialisasi pendidikan modern, urgensi pemikiran Al-Attas tentang adab semakin relevan untuk dipertimbangkan kembali. Saat ini, hilangnya adab terwujud secara nyata dalam pergeseran peran guru dari seorang murabbi atau pendidik yang menjadi teladan, menjadi sekadar penyedia jasa yang dinilai melalui indikator kinerja dan survei kepuasan orang tua.[40] Hal ini menyebabkan otoritas keteladanan guru mengalami fragmentasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa hilangnya adab bukan lagi sekadar wacana teoretis, melainkan telah meresap ke dalam struktur relasi sosial dan institusi pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, penanganannya memerlukan lebih dari sekadar perbaikan kurikulum, tetapi juga pembenahan cara pandang mendasar terhadap posisi ilmu dan pendidik dalam masyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[38] Al-Attas, 45.

[39] Anugrah Giffari, Hironimus Dafa, and Ishomuddin, "Filsafat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Kritik Perennialis Terhadap Sekularisasi Pendidikan," *Jurnal Tarbiyatun* 6, no. 2 (2025): 101–12, https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i2.4489.

[40] Agung Tri Prasetia, Yan Guspriadi, and Habib Hidayatullah, "From Murabbi to Service Provider : The Loss of Adab and Commodification of Teachers in Indonesia ' s Elite Islamic Schools," *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences* 06, no. 02 (2025): 75–82, https://doi.org/10.24036/0051358ijaccs.

Oleh karena itu, pemikiran Al-Attas mengenai adab dan *ta'dib* tidak hanya merupakan warisan intelektual dari masa lalu, tetapi juga merupakan kerangka acuan yang tetap relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan, moralitas sosial, dan peradaban Islam di era modern ini. Pendidikan di zaman sekarang telah menimbulkan krisis moral, etika, dan sosial yang meluas, sedangkan pendidikan yang berlandaskan adab dapat membentuk individu yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab. Menghidupkan kembali adab sebagai inti dari pendidikan merupakan usaha untuk mengembalikan struktur metafisik yang mendasari eksistensi manusia, sehingga ilmu pengetahuan, kepemimpinan, dan tatanan sosial dapat kembali berlandaskan pada kebenaran dan keadilan yang sejati.

UIN IMAM BONJOL
PADANG